



## Fasad Katedral Sebagai Model *in Fill* Perancangan Pengembangan Situs Randusari Semarang

Rosalia Rachma Rihadiani<sup>1</sup>, Dwi Lindarto<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Rumbang Desain, Program Studi Arsitektur, Universitas Soegijapranata.

<sup>2</sup>Laboratorium Sejarah, Teori Kritik Arsitektur, Departemen Arsitektur, Universitas Sumatera Utara.

| Diterima 17 Oktober 2021 | Disetujui 15 November 2021 | Diterbitkan 5 Juni 2022 |  
| DOI <http://dx.doi.org/10.32315/jlbi.v11i2.151> |

### Abstrak

Gedung Gereja Katedral adalah satu gedung yang menjadi ikon utama di situs Randusari dengan kategori bangunan cagar budaya kelas Adi Semarang. Pihak pengelola Gereja Maria Ratu Rosari berencana membangun gedung baru sebagai pengganti gedung pendukung gereja Katedral. Perancangan gedung baru di area yang padat dan menjadi latar belakang gedung bertatus cagar budaya haruslah dilakukan dengan hati-hati dan mempertimbangkan aspek etika membangun di kawasan konservasi. Tujuan penelitian adalah untuk memberikan alternatif metode dalam melakukan perancangan bangunan baru yang mempunyai posisi dibelakang gedung gereja Katedral yang berstatus cagar budaya. Penelitian dilakukan melalui kajian pustaka dan uji desain dengan penggambaran beberapa alternatif fasad. Hasil penelitian adalah bahwa metode *infill* bentuk jendela lengkung dan kolaboratif selaras pada perancangan desain gedung baru sebagai latar belakang gedung gereja Katedral karya Van Oyen 1936 merupakan metode yang sesuai karena bisa menunjukkan dimensi waktu bangunan dirancang serta tidak mencuri perhatian terhadap ikon utama di situs sebagai wujud penghormatan dalam pelestarian yang beretika.

**Kata-kunci:** fasad, gereja katedral, pelestarian, situs randusari.

## *The Fasad Katedral as an In-Fill Model for the Design of the Randusari Semarang Site Development*

### Abstract

The Cathedral Church Building is the foremost symbol on the Randusari site, a cultural heritage building of category A in Semarang. The management of the Maria Ratu Rosari Church intends to construct a new structure to replace the cathedral church's supporting framework. The research goal was to determine the best strategy for creating a new structure behind the cathedral church. The design of a new facility in a congested location and as a backdrop for a structure with cultural heritage status must be done carefully and ethically, considering the ethical implications of construction in a conservation area. This study proposes an alternate technique for creating a new structure behind a cathedral church designated as a cultural heritage site—the research method through a survey of the literature and design testing of numerous different facades. As a form of respect in ethical preservation, the infill method of curved and collaborative window shapes in harmony with the new building design as a background for a cathedral church building by Van Oyen 1936 is the most suitable. It shows the dimensions of the time the building was designed while also not stealing the attention of the main icon on the site.

**Keywords:** *catedral church, conservation facade, preserving historic areas.*

### Kontak Penulis

Rosalia Rachma Rihadiani

Rumbang Desain, Fakultas Arsitektur dan Desain, Program Arsitektur, Universitas Katolik Soegijapranata Jl.

Pawiyatan Luhur IV no 1 Kode pos 50234

Telp/Fax : +62-22-25081325854050

E-mail : [rosalia@unika.ac.id](mailto:rosalia@unika.ac.id)



## Pendahuluan

Pelestarian kawasan bersejarah memiliki sumbangan yang sangat berarti bagi terbentuknya kota yang beridentitas [1]. Pelestarian kawasan bersejarah juga menunjang konsep pengembangan wilayah kota berkelanjutan. Konsep wilayah kota berkelanjutan secara singkat adalah pengembangan kota dengan mengedepankan keseimbangan antara aspek ekonomi, lingkungan hidup dan perlindungan kawasan bersejarah. Kota Semarang sebagai ibukota Provinsi Jawa Tengah memiliki cukup banyak kawasan bersejarah, yang seiring dengan perkembangan kota menjadi bagian dari artefak kota yang harus diperhatikan dalam pembangunan yang berdampingan dengan arsitektur kota yang baru.

Salah satu kawasan bersejarah kota Semarang adalah situs Randusari dengan ikon gereja Katedral yang fenomenal. Perkembangan kegiatan perkotaan mengharuskan kawasan situs Randusari mengantisipasi pertumbuhan kegiatan, yang pada akhirnya membutuhkan wadah baru. Saat ini Situs Randusari mempunyai 2 fungsi utama yaitu fungsi keagamaan dan fungsi pendidikan. Fungsi keagamaan dilakukan oleh Keuskupan Agung Semarang dan Pengelola Gereja Katedral, sedangkan fungsi pendidikan (TK, SD, SMP) dikelola oleh Yayasan Pangudi Luhur. Dalam perkembangan zaman, semenjak tahun 1936 kedua fungsi tersebut membutuhkan perluasan gedung dalam pelayanannya. Dalam status sebagai kawasan cagar budaya, maka menjadi penting bahwa proses pengembangan kawasan mempertimbangkan visi dan misi penyelamatan dan pelestarian Situs Randusari.

Situs Randusari termasuk dalam radius kawasan cagar budaya Tugu Muda Semarang seperti terlihat pada gambar 1. Kawasan Tugu Muda Semarang merupakan Kawasan Cagar Budaya sebagaimana diatur dalam



Gambar 1. Gambar ilustrasi radius kawasan cagar budaya Tugu Muda Semarang

Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah 2011 -2031.

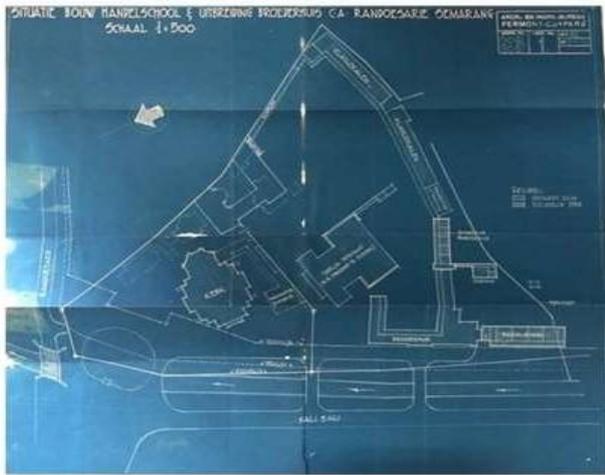
Pada situs Randusari yang beralamat di Jl. Dr. Sutomo no. 5 Semarang, terdapat kawasan Gereja Katedral dengan luas 6.000 m<sup>2</sup> yang terdiri atas beberapa bangunan antara lain Gereja pada gambar 2, Kantor Yayasan, Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah Tingkat Pertama Domenico Savio (dibangun tahun 1933-1936), seperti terlihat pada gambar 3.



Gambar 2. Foto gedung Katedral tahun 1936 [2]

Arsitektur Gereja Katedral menampilkan fasad depan yang khas dengan dinding yang dilengkapi tiga jendela lengkung diatas tatakan tulisan - *Sub Tutela Matris*-sebagai identitas nama gereja seperti terlihat pada gambar 2. Pada fasad depan ini tiga lengkung ini melambangkan Trinitas dalam keyakinan gereja Katolik. Manakala sore tiba, sinar matahari akan menembus kaca patri dan membentuk siluet indah di dalam interior gereja. Tampilan tiga jendela lengkung pada gereja Katedral merupakan *point of interest* tersendiri terhadap tampilan fasad. Gereja yang dibangun tahun 1936 ini mempunyai bentuk atap yang menjulang dan menara yang menjadi pembentuk identitas bangunan gereja. Dinding gereja mempunyai elemen yang simpel dan "bersih" tanpa ornamen berat dan mempunyai pola geometris seperti terlihat pada gambar 4.

Pada sisi selatan dan utara mempunyai bentuk simetris dengan pengisi fasad berupa jendela-jendelalengkung yang dimensinya berbeda dan lebih kecil dengan tiga jendela di fasad depan seperti pada gambar 5. Fasad mempunyai empat material sebagai selubung bangunan, yaitu batu kali *blondos*, dinding dengan cat putih, kaca patri dan atap sirap. Satu elemen yang menjadi identitas terlihat dari kejauhan adalah menara yang bertingkat seperti atap pura dan berlapis logam.



Gambar 3. Site Plan Situs Randusari; tahun 1936 dan tahun 2020 [3], [4]

Penelitian dilakukan dengan tujuan mendapatkan metode terbaik dan paling tepat bagi perancangan fasad gedung baru. Fasad menjadi sangat penting pada bagian perancangan karena mempunyai peran penting dalam penciptaan *image* kawasan secara keseluruhan. Secara bentuk massa, gedung baru ini memanjang di belakang gedung gereja. Meminjam istilah Jawa menjadi semacam “geber” maka perannya tidak boleh mengalahkan tokoh utama.

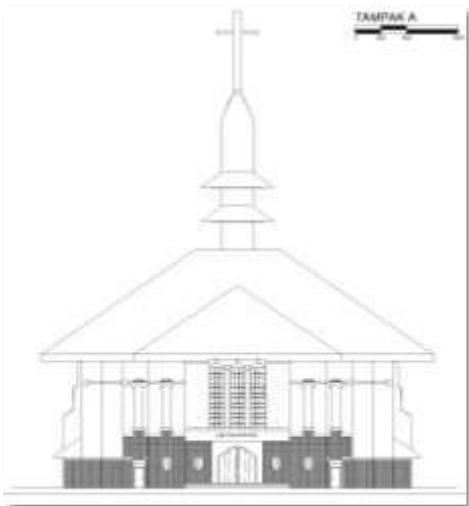
Penelitian yang pernah dilakukan untuk tipologi bangunan kolonial Belanda pada dinding di ruas Jalan Soeprapto Semarang menyimpulkan bahwa pada abad 18, mayoritas menggunakan bentuk dan variasi lengkung serta permainan pada elemen fasad. Tahun 1920 mulai muncul unsur unsur penyederhanaan bentuk lengkung dan mengambil unsur-unsur lokal [5]. Dengan demikian maka kemungkinan besar Katedral yang dibangun tahun 1936 menganut prinsip yang

sama dimana era *new modern* dimulai. Penelitian terkait bangunan baru di area *heritage* Jalan Braga juga menyimpulkan bahwa ada sikap yang biasanya diambil oleh arsitek dalam merancang bangunan baru di area cagar budaya. Dalam kasus di Braga, dua bangunan baru ternyata mempunyai sikap desain yang harmoni dan yang satu setengah-setengah terhadap gaya *art deco* yang kuat di fasad bangunan sepanjang Braga [6].

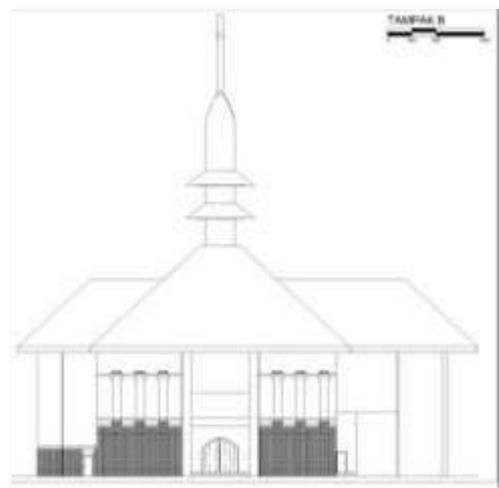
### Metode

#### Lokus Tempat Penelitian

Kawasan Gereja Katedral dengan luas 6.000 m<sup>2</sup> berada pada situs Randusari yang beralamat di Jl. Dr. Sutomo no. 5 Semarang, daerah Tugu Muda seperti terlihat pada gambar 6. Terdapat beberapa bangunan antara lain Gereja, Kantor Yayasan, Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah Tingkat Pertama Domenico Savio.



Gambar 4. Tampak depan gereja Katedral



Gambar 5. Tampak selatan gereja Katedral



Gambar 6. Lokasi gedung gereja Katedral di Tugu Muda Semarang

### Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei langsung ke lapangan dan melakukan pengukuran serta pengambilan gambar. Karena sebelumnya belum ada pendokumentasian secara detil oleh pihak pengelola maka dilakukan penggambaran supaya ditemukan proporsi dan ukuran yang paling tepat. Dalam hal ini peneliti dan tim yang melakukan kajian konservasi dan arkeologi khusus untuk bangunan gedung gereja Katedral juga melakukan pendokumentasian secara digital dengan menggunakan teknologi scan laser. Langkah awal dari perencanaan pelestarian kawasan Gereja Katedral ini adalah melaksanakan amanat Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya Pasal 54 yang intinya sebagai berikut: "Pelestarian Cagar Budaya harus didukung oleh kegiatan pendokumentasian sebelum dilakukan kegiatan yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan keasliannya"[7][8].

Pengambilan ukuran dan penggambaran ulang juga dilakukan dengan studi data dari foto-foto lama supaya diperoleh unsur-unsur dominan yang berpengaruh pada penyisipan bangunan baru pada kawasan bersejarah, yaitu proporsi fasad, material, warna, komposisi bentuk, skala dan ketinggian, garis sempadan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui unsur dominan mana yang asli dan bukan tambahan [9][10].

Melakukan wawancara dan diskusi dengan pemegang keputusan didalam pengelola gereja juga dengan ahli cagar budaya [11][9].

### Hasil dan Pembahasan

#### Teknik Pelestarian Kawasan Bersejarah

Pelestarian Kawasan Bersejarah, Pelestarian kawasan arsitektur dapat dilakukan dengan mengangkat nilai-nilai budaya melalui karya, meningkatkan kualitas lingkungan hidup yang tidak semata-mata menggunakan pendekatan teknis-ekonomis tetapi juga menyertakan asas pembangunan berkelanjutan. Pelestarian kawasan memerlukan landasan yang kuat dan berdasarkan konsep pelestarian berkelanjutan semisal dalam memutuskan bentuk bangunan yang akan diletakkan di dalam suatu kawasan bersejarah. Diperlukan adanya diskusi dengan semua *stakeholder* pengelola kawasan bersejarah. Dalam perjalanan perencanaan pelestarian kawasan maka arsitek perencana membantu merumuskan dan memberikan edukasi yang dibutuhkan agar dalam menghasilkan keputusan tidak melanggar peraturan dan etika membangun di sebuah situs cagar budaya [12].

Terdapat empat pendekatan perancangan *historic preservation* [13][9] yaitu, Pertama adalah pendekatan *matching*, yaitu bangunan baru dirancang dengan gaya arsitektur yang sama dengan bangunan aslinya serta membuat imitasi elemen bangunan bersejarah sekitarnya dengan menggunakan material-material dan detail-detail yang mirip. Perancangan ini akan sangat terlihat pada eksterior bangunan untuk menyesuaikan langgam bangunan. Teori ini banyak mengandung pro kontra dikarenakan mempunyai potensi pengaburan nilai atau makna waktu kapan bangunan dibangun.

Kedua, adalah pendekatan *Contrasting* yaitu metode yang mengandaikan bahwa bangunan sekitar tapak mempunyai berbagai langgam arsitektural dari berbagai periode waktu pembangunan yang berbeda sehingga bangunan baru dan lama seharusnya terpisah langgam. Pendekatan ini selalu menerapkan material dan tampilan arsitektur modern serta sederhana, namun bentuk bangunannya jauh berbeda dengan bangunan eksistingnya. Dibutuhkan diskusi dengan para pemegang kebijakan atau pengelola kawasan karena umumnya metode ini dianggap lari dari keselarasan. Dibutuhkan pemahaman yang bulat dan sungguh, juga kreativitas dari arsitek untuk tidak sekedar menampilkan arsitektur baru.

Ketiga, pendekatan *Compatible* selaras yaitu metode dengan usaha memasukkan elemen-elemen visual bangunan baru dibuat mirip dengan bangunan lama, namun detailnya lebih sederhana dari bangunan aslinya.

Keempat, pendekatan *Compatible* kontras merupakan metode dengan menggunakan gubahan massa disesuaikan dengan bentuk massa bangunan lama, namun komposisi hubungan antar massa dibuat kontras, terutama pada pemilihan penggunaan fasad dan bentuk bangunan. Hal ini juga membutuhkan kreativitas serta diskusi yang mendalam antara arsitek dan pengelola kawasan atau pemilik bangunan.

#### Pertimbangan Pendekatan Arsitektur Kontekstual

Adapun secara fungsional pendekatan arsitektur kontekstual memiliki tiga alternatif yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menyusun konsep perancangan pelestarian [13]. Pertama, Adaptasi Fungsi atau Alterasi (*Adaptive Re-Use or Alteration*) pada pendekatan alterasi, bangunan untuk fungsi baru dengan tindakan merubah *layout* ruang dan struktur bangunan seminimal atau sekecil mungkin untuk menjaga keaslian bangunannya. Harus ada usaha cukup kuat untuk mengadaptasi fasad atau tampak bangunan lama supaya tetap mampu bertahan dan mempunyai keselarasan dengan bangunan baru. Fasad bangunan baru tidak jauh dari fasad lama, adapun penerapan adaptasi fungsi, adalah sebuah upaya untuk menyesuaikan kondisi bangunan dengan mempertahankan bangunan lama.

Kedua, Penyisipan (*Infill*) merupakan metode dengan menyisipkan bangunan baru pada lahan kosong atau lahan yang telah dikosongkan dalam suatu lingkungan dengan karakteristik arsitektur yang kuat dan teratur biasanya digunakan dalam urban desain namun tidak menutup kemungkinan jika dilakukan di kawasan yang cukup luas dengan kepadatan tinggi.

Ketiga, *Insertion* yang artinya menghadirkan sebuah bangunan baru dengan cara menyisipkan kedalam satu kompleks pada area bangunan existing tanpa proses demolisasi. Brent C Brolin dalam [14] [15] menuliskan bahwa terdapat unsur-unsur dominan yang berpengaruh pada penyisipan bangunan baru

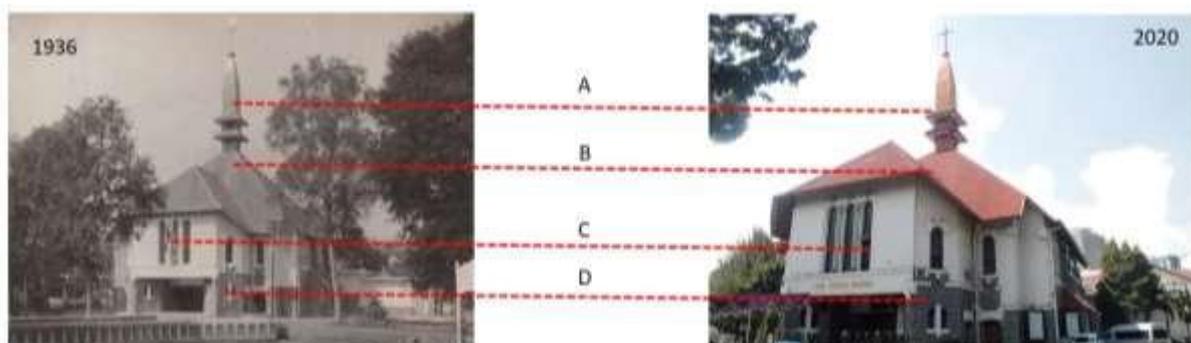
pada kawasan bersejarah, yaitu proporsi fasad, material, warna, komposisi bentuk, skala dan ketinggian, garis sempadan.

Konsep utama perancangan kawasan Gereja Katedral memenuhi tuntutan pengelola kawasan adalah sebuah gedung baru yang mempunyai peran mendukung atau sebagai *background* dari bangunan inti/gedung gereja Katedral dengan tetap mempunyai identitas arsitektur pada masanya. Dengan demikian langkah pertama yang dilakukan adalah merencanakan bangunan baru menggantikan bangunan lama dilakukan dengan metode *in fill*. Di dalam teori dijelaskan bahwa metode ini dilakukan pada lahan kosong namun kondisi dalam kawasan yang sangat padat hal ini dilakukan dengan cara merubuhkan bangunan lama yang tidak terdeteksi sebagai bangunan cagar budaya. Selanjutnya dirancang bangunan baru sesuai fungsi masa kini dan 30 tahun mendatang. Penentuan karakter dari bangunan ini menggunakan pendekatan metode *compatible* selaras yaitu metode dimana elemen elemen visual bangunan dibuat mirip namun detailnya lebih sederhana dari bangunan aslinya. Sebagai latar belakang dari bangunan gedung gereja Katedral maka warna, material dan komposisi bentuk unsur pembentuk fasad harus mempunyai karakter kuat namun tidak mengalahkan gedung gereja Katedral sebagai *icon historic* kawasan.

Gambar 7 menunjukkan penentuan elemen fasad katedral yang akan dijadikan sebagai unsur pengisi fasad bangunan baru dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut: [16][13][17].

A: Menara gedung gereja tidak mengalami perubahan bentuk dan menjadi identitas utama dari kawasan. Tidak bisa dijadikan sebagai unsur *infill* pada fasad gedung baru.

B: Bentuk dan material atap, bentuk tidak berubah material berubah. Atap menjadi bagian yang dominan



Gambar 7. Perbandingan unsur dominan di dalam fasad berdasarkan 2 parameter (keaslian dan sifat)

dalam proporsi dan unik. Tidak bisa dijadikan sebagai unsur *infill* pada fasad gedung baru.

C: Jendela lengkung. Bentuk pengisi dari 3 sisi fasad gedung gereja. Identitas fasad namun bukan unsur dominan identitas kawasan. Bisa dijadikan sebagai unsur *infill* pada fasad gedung baru.

D: Salib terbalik. Membutuhkan pemaknaan lebih dalam dan cenderung spesifik hanya untuk bagian tertentu dan gedung gereja. Sebaiknya tidak menjadi unsur *infill* pada fasad gedung baru.

Dari pertimbangan-pertimbangan diatas maka ditarik kesimpulan bahwa parameter arsitektur *infill* maka pelestarian gereja Katedral mencermati elemen arsitektur *iconic* yang menjadi identitas gereja Katedral sebagai elemen yang nantinya ditampilkan sebagai unsur *infill* bangunan baru yang direncanakan.

Dengan demikian pertimbangan besar perancangan adalah sebagai berikut:

1. Pengisian fasad gedung baru menggunakan bentuk jendela lengkung yang diperbesar. Untuk kaca pengisi jendela menggunakan motif yang mirip namun dengan warna putih dan tekstur.
2. Volume dan bentuk gedung baru menyesuaikan dengan fungsinya sebagai latar belakang gedung gereja sehingga perlu mempertimbangkan warna dari bangunan. Dalam teori warna maka warna putih digunakan sebagai unsur warna netral yang tidak akan mengalahkan warna putih dari gedung gereja katedral.
3. Gedung gereja Katedral sebagai ikon kawasan. Parameter ketinggian maksimal bangunan disekitar

harus memperhatikan *skyline* kawasan supaya terjaga pusaka *skyline* kawasan Randusari juga sebagai landmark Tugu Muda Semarang.

Konsep Pembangunan Berkelanjutan sebagai suatu Keharusan

Pelestarian Kawasan Bersejarah Pelestarian kawasan arsitektur dapat dilakukan dengan mengangkat nilai-nilai budaya melalui karya, meningkatkan kualitas lingkungan hidup yang tidak semata-mata menggunakan pendekatan teknis-ekonomis tetapi juga menyertakan asas pembangunan berkelanjutan. Pelestarian kawasan memerlukan landasan yang kuat dan berdasarkan konsep pelestarian berkelanjutan semisal dalam memutuskan bentuk bangunan yang akan diletakkan di dalam suatu kawasan bersejarah. Diperlukan adanya diskusi dengan semua stake holder pengelola kawasan bersejarah. Dalam perjalanan perencanaan pelestarian kawasan maka arsitek perencana membantu merumuskan dan memberikan edukasi yang dibutuhkan agar dalam menghasilkan keputusan tidak melanggar peraturan dan etika membangun di sebuah situs cagar budaya [12].

Konsep Usulan Desain sebagai Sebuah Tawaran Perancangan yang Beretika di Kawasan Cagar Budaya

Perancangan desain bangunan baru di dalam situs Randusari yang digagas adalah sebagai berikut: Konsep pertama adalah pengolahan bentuk fasad di gedung baru yang mengambil bentuk jendela sebagai unsur dominan di gedung gereja Katedral namun dengan proporsi yang lebih besar dan material penutup jendela dari kaca patri. Detail kaca patri tidak



Gambar 8. Gambar kolase unsur jendela dari gedung baru yang mengambil bentuk jendela gedung gereja Katedral



Gambar 9. Suasana gedung baru sebagai *background* selaras dengan gereja Katedral

dibuat sama untuk menunjukkan kesejamaan pada saat dirancang.

Seperti yang terlihat dalam gambar 8, pola lengkung diulang dengan jumlah yang sama dan proporsi yang beda. Warna kaca patri menggunakan warna putih dengan kombinasi tekstur. Bentuk salib terbalik yang ada di jendela bagian bawah tidak dimasukkan dalam desain fasad karena membutuhkan telaah lebih dalam dan resiko pemaknaan yang berbeda. Pengulangan lengkung ini juga dilakukan pada fasad belakang. Tidak ada unsur bentuk geometri lain pada fasad gedung baru untuk mewujudkan kesederhanaan bentuk dan tidak memberikan “keramaian” pada latar belakang gedung gereja Katedral. Konsep kedua mengambil metode pemilihan warna. Putih adalah warna pilihan untuk menyamakan bentuk massa yang besar, sehingga dapat juga berfungsi sebagai *background* *vista* pada gedung gereja Katedral [18]. Warna putih memberikan kesan tenang dan netral. Sebuah interpretasi dari fungsi yang diemban oleh gedung baru yaitu sebagai pendukung kegiatan pelayanan Gereja Katedral yang juga menjadi gereja Keuskupan Agung Semarang. Terlihat dalam gambar 9, warna putih pada massa besar juga diperlunak dengan

pengisian fasad berupa jendela lengkung dengan material kaca patri bermotif *art deco* dan mengambil teknik warna *monochrome*.

Konsep ketiga adalah upaya mempertahankan *skyline* situs Katedral. Pada kondisi eksiting, *skyline* tidak mengalami perubahan semenjak tahun 1936 dan terjaga dengan baik maka kehadiran gedung baru saat ini diupayakan tidak mengalihkan ketinggian puncak gedung gereja Katedral ke gedung lainnya. Pada gambar 10 terlihat bahwa aliran klimaks terdapat pada menara gedung gereja. Bangunan lain sebagai pendukung baik yang lama yaitu kompleks sekolah dan Bruderan milik Yayasan Pangudi Luhur memiliki ketinggian yang tidak berubah semenjak tahun 1936. Ini sebuah bukti lain juga dari konsistensi secara mandiri dari pemilik untuk menjaga kawasan cagar budaya. Adapun rancangan gedung baru sebagai penunjang kegiatan pelayanan meskipun terdiri dari 4 lantai, namun bentuk atap dari gedung baru mengambil garis fasad datar. Hal ini juga merupakan upaya untuk mempertahankan posisi gedung gereja Katedral di situs Randusari juga sebagai sebagai salah satu pendukung landmark Tugu Muda Kota Semarang seperti yang terlihat dalam gambar 2 [19][20].



Gambar 10. Tampak kawasan yang menunjukkan *syline* kawasan dengan puncak di menara gedung gereja Katedral

## Kesimpulan

Merancang bangunan baru di dalam sebuah situs cagar budaya membutuhkan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memahami sejarah dari situs terpilih.
2. Melakukan studi atau kajian baik itu kajian konservasi maupun kajian arkeologi yang berguna dalam menentukan nilai penting bangunan-bangunan di situs.
3. Dalam mendesain bangunan baru yang dimasukkan dalam situs perlu sikap etik, menghormati keberadaan bangunan lama tanpa menghilangkan nilai kekinian dalam bangunan baru.
4. Keputusan pemilihan aliran/gaya arsitektur merupakan keputusan berdasarkan diskusi bersama bukan semata-mata keinginan dari arsitek.

Pendekatan perancangan *historic preservation* dengan *infill* massa atau penyisipan massa bangunan serta metode *contras compatible* pada fasad adalah salah satu pendekatan yang bisa dijadikan sebagai referensi karena dalam hal ini fasad bangunan baru mempunyai keterkaitan dengan fasad bangunan lama atau bangunan cagar budaya yang ada di sekitarnya.

Hasil perancangan desain dengan mengindahkan kaidah pelestarian aktif ini bermanfaat sebagai panduan bagi pelaksanaan pembangunan di lapangan serta merupakan sarana edukasi kepada pengelola kawasan situs dan Pemerintah Kota Semarang dalam melakukan pengembangan sarana dan prasarana di kawasan bersejarah situs Randusari Semarang yang berkelanjutan.

## Daftar Pustaka

- [1] A. dkk Abieta, *Pengantar Panduan Konservasi Bangunan Bersejarah Masa Kolonial*, 1st ed. Jakarta, 2002.
- [2] Keuskupan Agung Semarang, "Foto gedung Katedral tahun 1936."
- [3] Modifikasi gambar arsip Yayasan Pangudi Luhur, "Site Plan Situs Randusari tahun 1936."
- [4] Foto udara oleh Ertim Institute tahun 2019, "Site Plan Situs Randusari tahun 2020."
- [5] B. I. Megawati, Antariksa, and N. Suryasari, "Tipologi Fasade Bangunan Kolonial Di Koridor Jalan Letnan Jenderal Soeprapto Kota Semarang," *Arsit. e-Journal*, vol. 4, no. 3, pp. 143–155, 2011.
- [6] D. Duhita, A. Y. Pahlawan, and A. Putranto, "Bangunan Baru Pada Kawasan Cagar Budaya Braga Bandung," *Reka Karsa*, vol. 3, no. 3, pp. 1–13, 2015.
- [7] H. Winarso and C. Dewi, "Urban Heritage Conservation in Aceh, Indonesia: Conserving Peunayong for Tourism Introduction: Issues of Urban Development and Conservation in Banda Aceh," *ASEAN J. Hosp. Tour.*, vol. 9, pp. 15–28, 2005.
- [8] A. Sudikno, "Beberapa Teori Dalam Pelestarian Bangunan," [https://www.academia.edu/7762744/Beberapa\\_Teori\\_Dalam\\_Pelestarian\\_Bangunan?auto=download](https://www.academia.edu/7762744/Beberapa_Teori_Dalam_Pelestarian_Bangunan?auto=download), pp. 1–9, 2007.
- [9] M. S. Taher Tolou Del, B. Saleh Sedghpour, and S. Kamali Tabrizi, "The semantic conservation of architectural heritage: the missing values," *Herit. Sci.*, vol. 8, no. 1, pp. 1–13, 2020, doi: 10.1186/s40494-020-00416-w.
- [10] P. Dwicitta Meykalinda, Antariksa, and N. Suryasari, "Pelestarian Bangunan Stasiun Kereta Api Jember," *Arsit. e-Journal*, vol. 9, no. 2, pp. 11–28, 2016.
- [11] A. L. Kurniati and Antariksa, "Pelestarian Bangunan Stasiun Kereta Api Tanjung Priok," *Arsit. e-Journal*, vol. 10, no. 2, pp. 97–107, 2017.
- [12] N. E. P. Kriswandono, *Sejarah dan Prinsip Konservasi Arsitektural Bangunan Cagar Budaya Kolonial*, 1st ed. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2014.
- [13] T. Nilson and K. Thorell, *Cultural Heritage and Preservation*, no. 24. 2014.
- [14] S. Matias, R. Church, R. Trisno, and P. Salura, "The Harmony between the Sacred Function and the Expression Form in," *J. Appl. Environ. Biol. Sci.*, vol. 5, no. 11, pp. 100–104, 2015.
- [15] M. Gardian Novandri, Antariksa, and N. Suryasari, "Pelestarian Bangunan Gereja Immanuel Jakarta," *Arsit. e-Journal*, vol. 10, no. 1, pp. 37–51, 2017.
- [16] F. E. Arinto, "Pelestarian Arsitektur Berdasarkan Architectural Archetypes Melalui Metode Grafis," *ARTEKS, J. Tek. Arsit.*, vol. 3, no. 1, p. 37, 2018, doi: 10.30822/artk.v3i1.158.
- [17] C. Aisya Tanjungsari, Antariksa, and N. Suryasari, "Pelestarian Bangunan Gereja Blenduk (GpibImmanuel) Semarang," *Arsit. e-Journal*, vol. 9, no. 1, pp. 32–48, 2016.
- [18] T. Lee Stone, *Color Design Workbook*. Beverly: RockPort, 2006.
- [19] Antariksa, "Makna Kultural Bangunan dan Strategi Pelestarian," no. 1983, pp. 1–9, 2017.
- [20] A. Suryono, "Fokus Pelestarian dan Makna Kultural Pelestarian Arsitektur Bangunan Arsitektur Indis," *Fokus Pelestarian dan Makna Kult. Pelestarian Arsit. Bangunan Arsit. Indis*, pp. i–vii–4, 2013.